

Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 1
ISSN 2354-614X

**Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas II SD dalam
Menulis Kata dengan Menggunakan Media Gambar
di SDN Wata Kecamatan Bungku Barat
Kabupaten Morowali**

Nursyam Angriani

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menulis kata pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan guru dalam mengajarkan cara menulis tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga cenderung membosankan dan terkesan monoton. Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan penelitian dengan menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis kata siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali dalam menulis kata dengan menggunakan media gambar. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus dengan melalui tahapan yang sama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan evaluasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media gambar, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa hasil belajar siswa meningkat, yaitu hasil dari siklus I ke siklus II terdapat peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 64,33 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal adalah 45%, *nilai tidak tuntas pada siklus I adalah 55%, sedangkan pada siklus II* rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 85,67 dengan *tingkat* ketuntasan secara klasikal menjadi 90% sehingga *terjadi peningkatan ketuntasan secara klasikal sebanyak 50%*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis kata siswa kelas II SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali.

Kata Kunci: Media Gambar dan Kemampuan Menulis.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan

cara mendorong dan memanifestasikan kegiatan belajar pada siswa. Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah dan masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya pada berbagai jenjang persekolahan sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional yang memuat berbagai mata pelajaran termasuk Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam dunia pendidikan. Hal ini memberikan pertanda bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam buku-buku pelajaran. Karena itu kemampuan berbahasa sangatlah penting dipelajari karena sebagai sarana mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain itu, bahasa juga merupakan sarana penyampaian pikiran antara satu orang dengan orang lain baik pikiran itu secara lisan atau tulisan. Untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran, maka dibutuhkan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya serta keempat aspek tersebut adalah satu kesatuan pembelajaran Bahasa Indonesia baik yang termuat pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) baik pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya di kelas II menekankan pada kemampuan siswa agar dapat membaca dan menulis permulaan. Kemampuan tersebut harus dapat dikuasai siswa. Pada dasarnya siswa dikelas II sekolah dasar sudah mampu menulis, tetapi dalam kesehariannya banyak siswa yang ternyata belum mampu.

Dasar pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu keterampilan-keterampilan yang ditekankan pada keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas II diawali dengan pembelajaran reseptif. Dengan demikian

keterampilan produktif dapat ikut ditingkatkan. Empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran bahasa yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, (4) keterampilan menulis, (Tarigan dalam Muchlisson, 1996: 257)

Menulis merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan keinginan dan mengekspresikan diri. Dimana dalam menulis ini diperlukan suatu penyatuan berbagai macam kemampuan seperti persepsi visual-motorik dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Pembelajaran menulis permulaan sangat penting diajarkan di sekolah dasar agar anak-anak dapat terlibat kegiatan baca tulis. Pembelajaran tersebut merupakan dasar menulis yang dapat menentukan murid sekolah dasar dalam menulis lanjut pada kelas berikutnya. Tanpa memiliki kemampuan menulis yang memadai sejak dini, anak akan mengalami kesulitan belajar pada masa selanjutnya.

Kesulitan siswa dalam menulis juga terjadi di kelas II SDN Wata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas II SDN Wata, guru memberi informasi bahwa di kelas II terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulisnya tergolong rendah. Guru itu berpendapat, kemungkinan hal ini terjadi karena guru belum dapat menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa.

Kurangnya kemampuan menulis siswa disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam hal menulis, adanya gangguan memori sehingga siswa tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis, dan cara siswa memegang alat pensil. Selain itu guru dalam mengajarkan cara menulis tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga cenderung membosankan dan terkesan monoton. Misalnya, guru hanya memberi contoh menulis di papan tulis. Hal ini menyebabkan siswa menjadi malas dan tidak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Sebelumnya guru hanya mengajarkan prinsip-prinsip menulis tanpa mengajarkan bagaimana cara menulis yang menyenangkan sehingga siswa tertarik untuk menulis.

Media gambar adalah media yang dapat digunakan guru untuk menarik minat siswa dalam menulis khususnya menulis permulaan karena siswa dapat berimajinasi dari gambar yang diberikan oleh guru. Selain itu dengan media gambar proses pembelajaran menjadi lebih mudah, karena siswa dapat melihat gambar tidak hanya dalam bentuk khayalan.

Adanya permasalahan dan kendala yang ditemukan guru dikelas, maka penulis memandang perlu mengadakan penelitian tindakan kelas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas II SDN Wata dalam menulis kata dengan menggunakan media gambar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rofidah Nurnaningsih dalam skripsinya menunjukkan bahwa implementasi tindakan kelas berupa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Selain itu Maryani T. Permana dalam skripsinya menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Dari kedua penelitian tersebut dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan setelah dilakukannya pembelajaran menggunakan media gambar.

Pengertian Menulis

Kaitan antara membaca dan menulis sangat erat, sehingga tidak dapat dipisahkan. Pada waktu guru mengajarkan kata atau kalimat, siswa tentu akan membaca kata atau kalimat tersebut. Kemampuan membaca diajarkan sejak dini, sejak siswa masih di kelas I, maka kemampuan menulis pun diajarkan sejak dini pula.

Menulis adalah melahirkan pikiran atau gagasan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993:968). Menurut pengertian ini menulis merupakan hasil, yaitu melahirkan pikiran dalam perasaan kedalam tulisan. Menulis atau mengarang adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca (Tarigan, 1986:21). Dari pengertian menulis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.

Kemampuan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat produktif yang merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks, yaitu kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik.

Sebelum sampai pada tingkat mampu menulis, siswa harus mulai dari tingkat awal, tingkat permulaan, mulai dari pengenalan lambang-lambang bunyi. Pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh pada tingkat permulaan pada pembelajaran menulis permulaan tersebut, akan menjadi dasar peningkatan dan pengembangan kurikulum siswa selanjutnya. Apabila dasar tersebut baik dan kuat maka dapat diharapkan hasil pengembangannya pun akan baik pula, dan apabila dasar itu kurang baik atau lemah, maka dapat diperkirakan hasil pengembangannya kurang baik juga.

Media yang digunakan dalam Pembelajaran Menulis

Untuk mengajarkan menulis permulaan ada beberapa jenis media yang dapat digunakan antara lain:

- (1) Papan tulis, digunakan guru untuk memberikan contoh, dan oleh siswa digunakan untuk menuliskan apa yang ditugaskan oleh guru. Misalnya menulis kata, kalimat, nama sendiri, dan sebagainya.
- (2) Papan selip digunakan oleh guru untuk menyelipkan gambar atau kartu kata, kartu kalimat yang harus disalin oleh siswa atau gambar yang harus dituliskan judulnya oleh siswa.
- (3) Papan tali, digunakan untuk menggantungkan kartu kalimat, kartu-kartu kata, dan huruf yang harus disalin oleh siswa, atau gambar yang perlu dituliskan judulnya.
- (4) Majalah anak-anak dapat digunakan untuk tugas menyalin kalimat sederhana yang ada didalamnya atau menyalin judul
- (5) Papan nama, kartu nama, label, dan sebagainya digunakan untuk tugas menyalin.

Pengertian Media Gambar

Media dapat diberi batasan atau pengertian yang berbeda-beda, tergantung pengertian dari sudut mana orang memandang atau orang memberi definisi. Diantara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Media merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Media gambar membantu meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di sekolah. Bukan saja pembelajaran menjadi lebih konkrit tetapi anak-anak akan lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar tersebut dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (1994:23) "Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyektor". Ada berbagai macam alat peraga visual yang secara efektif dapat digunakan oleh para guru di dalam kelas. Guru sekolah dasar harus menggunakan beberapa alat peraga visual dalam pembelajaran untuk memudahkan mengajar. Sebagian dari alat peraga visual yang dapat digunakan adalah gambar-gambar, tabel, poster, kartun dan benda nyata.

Romiszowski *dalam* Ischak (1996:12) mengatakan bahwa, "Media sebaiknya diberi batasan yang cukup sempit sehingga hanya mencakup media yang digunakan secara efektif untuk melaksanakan proses pengajaran yang direncanakan dengan baik". Namun Romiszowski juga mengharapkan supaya batasan itu masih cukup luas sehingga tidak hanya mencakup media komunikasi elektronik yang canggih saja, melainkan juga harus meliputi media yang lebih sederhana seperti film bingkai (slide), gambar foto, diagram, dan gambar bagan yang dapat dibuat sendiri oleh guru.

Molenda *dalam* Wibawa (1993:15) menyarankan pada kita supaya dapat membedakan gambar yang disukai orang karena mereka suka melihatnya dan menikmatinya, dan gambar yang dapat membantu proses belajar dengan baik.

Gambar merupakan media yang mempunyai peranan penting untuk memperjelas pengertian. Dengan gambar dapat dihindarkan adanya salah pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang ditangkap oleh siswa. Dengan gambar guru tidak usah banyak menerangkan sesuatu dengankata-kata, sehingga akan menghemat waktu dan tenaga dari guru dan bagi murid tidak usah menafsirkan kata-kata yang tidak dipahami. Disamping itu pemakaian gambar dapat menimbulkan daya tarik murid, suatu azas mengajar yang perlu kita perhatikan, sehingga dengan demikian anak lebih senang belajar dan akan memberikan hasil belajar yang baik.

Fungsi Media Gambar

Secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar menurut Hamalik (1994:12) adalah :

- (1) Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- (2) Fungsi sosial, artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- (3) Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi secara maksimal.
- (4) Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- (5) Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediain yang modern.

Pada kondisi awal, nilai hasil belajar yang diperoleh sebagian besar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia tentang keterampilan menulis kata masih rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena guru belum dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis kata. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itulah diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis kata siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis. Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran menulis kata. Dan adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Jenis data yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

- 1) Data kualitatif yaitu data hasil observasi guru/peneliti serta data hasil observasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan menulis permulaan siswa.

Sedangkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan evaluasi. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah mengumpulkan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Muslich, 2010: 91). Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas, 2007), dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 80%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa, pada jumlah skor 29 dan skor tertinggi 44 menghasilkan persentase observasi siswa sebesar 65,9%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamat termaksud pada kategori cukup. Setiap pertemuan siswa diberikan tugas mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sedangkan hasil observasi guru menunjukkan bahwa penguasaan

guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan media gambar sebagai media pembelajaran pada materi menulis kata pada siswa kelas II SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali tersebut, diperoleh jumlah skor 31 dari skor maksimal 40 serta persentase yang dicapai 77,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari aktivitas guru pada siklus I ini termaksud dalam kategori cukup.

Pratindakan

Pratindakan dilaksanakan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Tujuannya untuk dapat menetapkan langkah-langkah pembelajaran pada saat pelaksanaan penelitian melalui proses belajar mengajar. Hal-hal yang dilakukan adalah mengadakan observasi kegiatan pembelajaran, observasi materi pembelajaran, dan mengadakan tes awal. Adapun hasil observasi dan tes awal adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Awal

NO	NILAI	FREKUENSI	JUMLAH NILAI	KETUNTASAN	
				YA	TIDAK
1	40,00	2	80,00		✓
2	46,67	4	186,68		✓
3	53,33	5	266,65		✓
4	60,00	5	300,00		✓
5	66,67	3	200,01	✓	
6	73,33	1	73,33	✓	
JUMLAH		20	1.106,67	4	16

Berdasarkan hasil observasi serta hasil tes akhir tindakan siklus I, ternyata masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu dengan adanya kekurangan dari hasil observasi dari siklus I, maka peneliti memperbaiki kekurangan tersebut pada siklus II.

Hasil Tes Siklus I

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I yang dilakukan selama satu kali pertemuan 2 x 35 menit. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes akhir, tes ini berupa tes isian dengan jumlah soal sebanyak 5 nomor. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan soal ini adalah 2 x 35 menit. Untuk mengetahui analisis hasil tes akhir siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

NO	NILAI	FREKUENSI	JUMLAH NILAI	KETUNTASAN	
				YA	TIDAK
1	53,33	5	266,65		✓
2	60	6	360		✓
3	66,67	4	266,68	✓	
4	73,33	2	146,66	✓	
5	80	2	160	✓	
6	86,67	1	86,67	✓	
JUMLAH		20	1.286,66	9	11

Data hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan pada jumlah skor 40 dan skor tertinggi 44 menghasilkan persentase observasi siswa sebesar 90,9%. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamat termaksud pada kategori sangat baik. Setiap pertemuan siswa diberikan tugas mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Sedangkan hasil hasil observasi aktivitas guru pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dibeberapa aspek yang diamati. Dari data hasil observasi tersebut, diperoleh jumlah skor 38 dari skor maksimal 40 serta persentase yang di capai 95%. Hal ini menunjukan bahwa hasil yang diperoleh dari aktivitas guru pada siklus II ini termaksud dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa suasana kegiatan pembelajaran berjalan dengan kondusif dan tidak membosankan, di mana siswa lebih antusias dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Penggunaan media gambar sebagai media pembelajaran menulis sangat menarik minat siswa sehingga siswa menjadi lebih terampil menulis. Dari kenyataan yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini telah berhasil.

Hasil Tes Siklus II

Setelah dilakukan tindakan siklus II yang dilakukan selama satu kali pertemuan, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes akhir. Tes ini berupa tes isian dengan jumlah soal 5 nomor. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan

soal ini adalah 2 x 35 menit. Untuk mengetahui analisis hasil tes siklus II dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

NO	NILAI	FREKUENSI	JUMLAH NILAI	KETUNTASAN	
				YA	TIDAK
1	60	2	120		✓
2	73,33	1	73,33	✓	
3	80	4	320	✓	
4	86,67	5	433,35	✓	
5	93,33	5	466,65	✓	
6	100	3	300	✓	
JUMLAH		20	1.713,33	18	2

Berdasarkan data tersebut di atas, diketahui bahwa:

- Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60.
- Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 100.
- Rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 85,67.
- Siswa yang tuntas belajar secara individu sebanyak 18 orang dari 20 orang.
- Siswa yang tidak tuntas belajar secara individu sebanyak 2 orang dari 20 orang.
- Persentase ketuntasan belajar klasikal adalah $\frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa ketuntasan klasikal belajar bahasa Indonesia pada materi menulis kata di kelas II SDN Wata Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali untuk siklus I belum memenuhi indikator yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran merupakan hal yang baru bagi siswa. Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan sistem yang diterapkan terutama dalam hal pengisian LKS. Siswa masih kebingungan dalam memahami pertanyaan yang ada dalam LKS. Hal ini karena dari 26 huruf, masih ada siswa yang belum terlalu menguasai huruf sehingga menjadi kendala bagi guru dalam mengajarkan siswa untuk menuliskan kata.

Kegiatan pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas II SDN Wata lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa

secara langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa kurang berpengalaman dalam menyelesaikan tugas-tugas karena selama ini siswa kebanyakan diberikan contoh-contoh saja.

Pada siklus I pembelajaran yang dilakukan kurang berhasil karena dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dipengaruhi karena guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pada siklus II, ketuntasan belajar yang diperoleh sudah berhasil memenuhi indikator yang ditetapkan. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, siswa sudah dapat menguasai huruf-huruf yang diajarkan guru, siswa sudah terbiasa dalam mengerjakan tugas menggunakan media gambar sebagai media pembelajaran. Siswa lebih mudah mengingat informasi yang diperoleh dan tidak mudah dilupa.

Dari siklus I sampai dengan siklus II, persentase penguasaan materi menulis kata melalui penerapan media gambar meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemberian tugas dapat terbentuk dengan pembiasaan yang dilakukan dan latihan terus-menerus. Peran guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa dan penerapan media gambar sangat besar bagi peningkatan penguasaan materi menulis kata.

Selama melakukan penelitian yang diawali dari siklus I sampai dengan siklus II memang terdapat siswa yang pemahamannya dalam menganalisa gambar dan menulis kata kurang baik, namun berkat dorongan motivasi dan bimbingan secara berkala selama melaksanakan pembelajaran serta keuletan dari siswa dalam belajar sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan hasil memuaskan dan sesuai dengan indikator hasil penilaian yang telah ditentukan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan rumus-rumus yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis kata siswa kelas II SDN Wata melalui media gambar dapat ditingkatkan. Hal ini dibuktikan

dengan peningkatan pencapaian nilai mulai dari pratindakan sampai pada nilai akhir siklus II. Nilai tindakan pada siklus I mendapat rata-rata nilai 64,33 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal 45 % dan siswa belum tuntas dengan persentase 55 %. Ketuntasan tersebut belum mencapai indikator ketuntasan berdasarkan patokan dalam penelitian ini, sehingga dilanjutkan dengan siklus II. Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan menulis siswa kelas II SDN Wata melalui media gambar, yaitu 85,67 dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 20 orang tuntas dengan persentase 90%. Dengan demikian pernyataan hipotesis tindakan dinyatakan diterima. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa melalui media gambar dapat ditingkatkan kemampuan menulis siswa kelas II SDN Wata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Heinich, Molenda, and Russel. (1993). *Introductional Media and The New Technologies of Instruction*. New York: Macmillan Publishing Company
- Ischak. (1996). *Penggunaan Media dalam Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada
- Lerner, J.(1985). *Learning Disabilitis*. Boston: Houghton Mifflin Co
- Muslich. (2010). *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nurnaningsih, Rofidah. (2009). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis dengan Media Gambar pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II^b MIN Ngawen Gunungkidul*. Skripsi pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan
- Permana, Maryani T. (2009). *Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Melalui Penggunaan Media Gambar Seri di Kelas V SDN Cibulan II Desa Cibulan Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka*. Skripsi PGSD UPI Kampus Sumedang: tidak diterbitkan
- Ramadhan, H. Achmad, Dr. M. Kes. et al. (2013). *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Penelitian*. Palu: FKIP Untad
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Romiszowski, A.J. (1981). *Designing Instructional System*. London: Kogan
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Tarigan, Ahmad (1986). *Media Pembelajaran*. Raja. Jakarta.

di <http://pembelajaranmenulis.blogspot.com/>(online) diakses pada tanggal 1 april 2014.

<http://id.scribd.com/doc/86302373/engertian-menulis-permulaan>(online) diakses pada tanggal 1 April 2014.